



## Hubungan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Penyandang Tuna Netra di Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang

Wadra Mony<sup>1</sup>, Rici Kardo<sup>2</sup>, Joni Adison<sup>3</sup>

<sup>123</sup>(Program Studi Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumatera Barat, Indonesia)

E-mail: Wadramony598@gmail.com

Receive: 05/01/2021

Accepted: 05/02/2021

Published: 13/03/2021

### Abstrak

Penelitian ini dilator belakangi adanya penyandang tuna netra yang merasa sedih, minder perasaan tidak berharga dengan ketunanetraan yang mereka alami dan merasa tidak ada masa depan yang cerah untuknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Gambaran dukungan sosial pada penyandang tuna netra, (2) Gambaran kebermaknaan hidup pada penyandang tuna netra dan, (3) Hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada penyandang tuna netra. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah 50 penyandang tuna netra yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan 32 partisipan. Instrumen yang digunakan yaitu angket. Sedangkan untuk analisis data menggunakan klasifikasi *persentase*. Hasil penelitian tentang hubungan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada penyandang tuna netra di Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang dilihat pada (1) Gambaran dukungan sosial pada penyandang tuna netra berada pada kategori tinggi, (2) Gambaran kebermaknaan hidup pada penyandang tuna netra berada pada kategori tinggi dan, (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup yang menunjukkan arah hubungan yang positif dengan koefisien sangat kuat.

**Kata Kunci:** Dukungan Sosial, Kebermaknaan Hidup, Penyandang Tuna Netra

### Abstrack

This research is motivated by the presence of blind people who feel sad, inferior to their feelings of worthlessness with the blindness they experience and feel that there is no bright future for them. The purpose of this study was to determine (1) the description of social support for blind people, (2) the description of the meaning of life for blind people and, (3) the relationship between social support and the meaning of life for blind people. This research was conducted using quantitative descriptive methods. The study population was 50 blind people who were selected by purposive sampling technique with 32 participants. The instrument used was a questionnaire. Meanwhile, for data analysis using percentage classification. The results of research on the relationship between social support and the meaning of life for blind people at the Bina Netra Social Home "Tuah Sakato" Padang are seen in (1) The description of social support for blind people is in the high category, (2) The description of the meaning of life for blind people are in the high category and, (3) There is a significant relationship between social support and meaningfulness of life which shows a positive direction of relationship with a very strong coefficient.

**Keywords :** Social Support, Meaning of Life, Blind People

## Pendahuluan

Pada perkembangan hidup manusia dibagi ke dalam beberapa tahapan atau masa, mulai dari kelahiran, masa bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, usia lanjut dan berakhir dengan kematian. Menurut Sinolungan, 2001 (Hayyu & Mulyana, 2015:111) periode dewasa itu bisa dilihat dari kemandirian individu dan kemampuan produktifnya. Setiap tahapan atau masa memiliki tugas-tugas perkembangan yang berbeda pula. Masa dewasa awal terletak pada usia 20 hingga 40 tahun. Menurut Hurlock, 1996 (Putri, 2018:35) masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa awal diharapkan memainkan peran baru, seperti suami/istri, orang tua, dan pencari nafkah, keinginan-keinginan baru, mengembangkan sikap-sikap baru dan nilai-nilai baru sesuai tugas baru. Terdapat beberapa kasus dimana individu dalam masa dewasa awal tidak dapat memenuhi periode dewasa awal dengan baik, salah satunya adalah penyandang disabilitas.

Menurut UU Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas menyebutkan ragam penyandang disabilitas meliputi: penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental dan penyandang disabilitas sensorik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa disabilitas adalah kondisi seseorang yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual maupun sensorik yang dapat mempengaruhi dan menghambat aktivitas atau kegiatan seseorang. Salah satunya adalah penyandang tuna netra.

Menurut Somantri, 2012 (Camalia, Susanto & Susilo, 2016:67) tuna netra adalah individu tidak berfungsi sempurna yang indera penglihatannya (kedua-duanya) sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awam. Hal tersebut memiliki makna bahwa

seorang dewasa awal yang mengalami ketunanetraan memiliki kelainan pada indera penglihatannya sehingga fungsi penglihatannya tidak sama dengan dewasa awal pada umumnya. Kelainan yang dimiliki oleh seorang tuna netra dewasa awal akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan sehari-harinya.

Seorang tuna netra harus menikmati segala keterbatasan yang memberikan pengalaman hidup yang berkesan bagi dirinya. Mereka dihadapkan pada masalah yang mana mereka dibatasi dengan penglihatan yang kurang yang menghambat kebebasan yang mereka lakukan. Mereka juga memaknai bahwa mereka tidak berguna dalam kehidupan. Menurut Perwito & Meiyuntari (2015:278) makna hidup adalah sesuatu yang oleh seseorang dirasakan penting, berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat menjadi tujuan hidupnya. Makna hidup dapat berupa cita-cita untuk kelak menjadi orang yang sukses dan adanya keinginan untuk membuat seseorang dapat bertahan hidup.

Bastaman, 2007 (Sari & Purwaningsih, 2012:80) mendefinisikan kebermaknaan hidup adalah suatu hal yang dianggap penting dan berarti bagi kehidupan seseorang individu untuk memberi makna pada setiap lembar-lembar kehidupannya, yang berfungsi sebagai tujuan hidup, dimana setiap individu memiliki makna dan tujuan hidup yang berbeda-beda, kebermaknaan hidup diukur dari aspek-aspek pemahaman diri, makna hidup, perubahan sikap, keikatan diri, kegiatan terarah, dukungan sosial. Sehingga hal tersebut menjadi tujuan hidup mereka serta mengambil makna atas setiap perjalanan yang mereka ambil.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah seorang yang menjalankan kehidupan dengan memberi makna pada setiap lembar kehidupannya yang membuat ia bersemangat, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memiliki pegangan dalam hidup yang

meyakininya dalam mencapai tujuan hidupnya.

Menurut Bastaman, 2007 (Putri dkk, 2020:130) faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup antara lain (a) Faktor internal berupa penemuan pribadi, bertindak positif, pengakraban lingkungan, pendalaman tri nilai, ibadah, dan kualitas insani dan (b) Faktor eksternal berupa material, dukungan sosial, pekerjaan, dan orang-orang terdekat.

Selanjutnya Bastaman (2007 : 118), menjelaskan dukungan sosial ditandai dengan rasa akrab, keterbukaan, saling menghargai sehingga kedua belah pihak merasa aman untuk berbagi rasa. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya memerlukan adanya dukungan dari orang lain. Dukungan akan dirasakan sangat berharga ketika seseorang berada dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Seseorang yang mendapat dukungan sosial akan merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai yang selanjutnya akan merasakan kepuasan dalam hidup dan dapat menghadapi tantangan dan masalah-masalahnya dengan lebih efektif.

Sulistiyani (2013) dalam penelitiannya tentang hubungan dukungan sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Remaja Tuna Daksa yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan keluarga dengan kebermaknaan hidup.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah umpan balik yang berupa dukungan, semangat, nasehat yang didapatkan dari orang yang mana seseorang merasa dihargai, dicintai dan kedua belah pihak nyaman untuk berbagi rasa.

Berdasarkan wawancara pada Tanggal 5 Maret 2020 kepada 3 orang penyandang tuna netra di Panti Sosial Bina Netra. Maka terungkap bahwa penyandang tuna netra merasa sedih dengan ketunanetraan yang mereka alami, beberapa merasa bahwa Tuhan tidak adil karena telah memberi mereka penderitaan berupa tidak bisa melihat. Mereka sering merasa minder dengan keterbatasan yang dimiliki karena mereka beranggapan sebagian orang awas

takut untuk mendekatinya. Mereka ada yang merasa sakit hati serta stres karena ditinggalkan oleh teman disaat ia mengalami tuna netra. Ada juga mereka yang sulit bersosialisasi karena kurang diberi kesempatan oleh orang tuanya. Serta mereka juga mengatakan sangat sulit untuk menemukan pekerjaan yang layak sehingga kebanyakan dari mereka menjadi pengangguran dan kemudian merasa membebani keluarga mereka.

Seorang yang menjadi tuna netra setelah kecelakaan atau sakit demam tinggi yang mengakibatkan kebutaan menyatakan bahwa ia pernah mencoba bunuh diri karena merasa malu, rendah diri, mengalami penurunan derajat sosial dan tidak berdaya. Perasaan sedih, bosan, malu, rendah diri, tidak berdaya dan munculnya pemikiran tentang bunuh diri mengisyaratkan kebermaknaan hidup yang rendah pada penyandang tuna netra.

Penyandang tuna netra yang diwawancarai masih merasa memiliki harapan untuk menjalani kehidupannya. Beberapa menyatakan harapan tersebut muncul karena adanya dukungan dari orang-orang sekitar mereka, baik sesama penyandang tuna netra maupun bukan penyandang. Namun dengan begitu mereka memiliki permasalahan yang diantaranya terbatasnya interaksi sosial, tidak dapat optimal dalam pemenuhan kebutuhan akan pekerjaan, dan perasaan tidak berharga, maka dari itu penyandang tuna netra membutuhkan dukungan sosial dari orang di sekitarnya.

Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan melihat hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada penyandang tuna netra. Sehingga penelitian ini akan disusun dengan judul “*Hubungan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Penyandang Tuna Netra di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang*”

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

Menurut Rukajat (2018:1) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, realistik aktual, dan nyata pada saat ini, karena penelitian ini untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Populasi penelitian adalah 50 penyandang tuna netra yang dipilih dengan teknik *purposif sampling* dengan 32 partisipan. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu angket. Sedangkan untuk analisis data menggunakan klasifikasi *persentase* dan *Pearson Product Moment Correlation*.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Dukungan Sosial

Tabel 1. Dukungan Sosial Penyandang Tuna Netra

Klasifikasi	Kategori	F	%
126-150	Sangat Baik	3	9,38
102-125	Baik	16	50,00
78-101	Cukup Baik	12	37,50
54-77	Kurang Baik	1	3,12
30-53	Sangat Kurang Baik	0	0,00
$\Sigma$		32	100,00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial penyandang tuna netra dengan kategori sangat baik sebanyak 3 orang (9,38%), kategori baik sebanyak 16 orang (50,00%), kategori cukup baik sebanyak 12 orang (37,50%), kategori kurang baik sebanyak 2 orang (3,12%) dan tidak ada penyandang tuna netra yang mendapatkan dukungan sosial pada kategori sangat kurang baik. Jadi dukungan sosial penyandang tuna netra di Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang secara umum berada pada kategori baik sebanyak 50,00% artinya sebagian besar penyandang tuna netra memiliki dukungan sosial yang baik.

Menurut Sarason (Kumalasari & Nur, 2012:25) dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Terlepas

dari itu semua, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Mereka membutuhkan satu sama lainnya. Sejalan deng hal itu Smet, 1994 (Rizkina, 2018:4) dukungan sosial mengacu pada bantuan emosional, instrumental, dan finansial yang diperoleh dari jaringan sosial seseorang. Segi-segi fungsional mencakup dukungan emosional, mendorong adanya ungkapan perasaan, pemberian nasihat atau informasi, pemberian bantuan material.

Berdasarkan pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa dukungan sosial adalah umpan balik yang berupa dukungan, semangat, nasehat yang didapatkan dari orang yang mana seseorang merasa dihargai, dicintai dan kedua belah pihak nyaman untuk berbagi rasa. Terlepas dari itu semua manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan satu sama lain. Dari hasil penelitian pun terlihat sebagian besar penyandang tuna netra memiliki dukungan sosial yang baik.

### 2. Kebermaknaan Hidup

Tabel 2. Kebermaknaan Hidup Penyandang Tuna Netra

Klasifikasi	Kategori	F	%
100-120	Sangat Tinggi	5	15,63
81-99	Tinggi	15	46,87
62-80	Cukup Tinggi	12	37,50
43-61	Rendah	0	0,00
24-42	Sangat Rendah	0	0,00
$\Sigma$		32	100,00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup penyandang tuna netra secara umum dengan kategori sangat tinggi sebanyak 5 orang (15,63%), kategori tinggi sebanyak 15 orang (46,87%), kategori cukup tinggi sebanyak 12 orang (37,50%) dan tidak ada penyandang tuna netra yang merasakan kebermaknaan hidup pada kategori rendah dan sangat rendah.

Bastaman, 2007 (Sari & Purwaningsih, 2012:80) mendefenisikan kebermaknaan hidup adalah suatu hal yang dianggap penting dan berarti bagi kehidupan seseorang individu untuk memberi makna pada setiap lembar-lembar kehidupannya, yang berfungsi sebagai tujuan hidup,

dimana setiap individu memiliki makna dan tujuan hidup yang berbeda-beda, kebermaknaan hidup diukur dari aspek-aspek pemahaman diri, makna hidup, perubahan sikap, keikatan diri, kegiatan terarah, dukungan sosial. Kemudian Frankl, 2003 (Nurhidayah & Hidayanti, 2009:64) berpendapat bahwa kebermaknaan hidup adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah seorang yang menjalankan kehidupan dengan memberi makna pada setiap lembar kehidupannya yang membuat ia bersemangat, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memiliki pegangan dalam hidup yang meyakinkannya dalam mencapai tujuan hidupnya. Dari hasil penelitian pun terlihat sebagian besar penyandang tuna netra memiliki kebermaknaan hidup yang tinggi.

### 3. Hubungan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup

#### a. Uji Normalitas Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup

Uji normalitas merupakan uji untuk mengukur apakah ada data memiliki distribusi normal sehingga dapat di pakai dalam statistik parametik. Data yang berdistribusi normal adalah data yang memusatkan pada nilai rata-rata atau median. Untuk menguji normalitas dilakukan dengan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS Versi 18.0 hasil uji normalitas dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji Normalitas Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup  
**Tests of Normality**

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Dukungan Sosial	,948	32	,129

Kebermaknaan Hidup	,928	32	,135
--------------------	------	----	------

Berdasarkan tabel 3 di atas nilai disignifikasi dukungan sosial sebesar 0,129 dan kebermaknaan hidup sebesar 0,135, maka dapat disimpulkan bahwa nilai pada kedua variabel yang diperoleh dari data yang ada terdistribusi normal, karena nilai signifikansi *Shapiro-Wilk*  $\geq 0,05$ .

#### b. Uji Linealitas Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup

Pengujian linearitas dilakukan dengan program SPSS versi 18.0 pedoman yang digunakan jika  $\text{sig} < H_a$  maka  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan yang linear antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup.

Tabel 4. Uji Linearitas Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Dukungan sosial * Kebermaknaan Hidup	Between Groups	(Combined)	6887,302	21	327,967	2,697	.054
		Linearity	5939,828	1	5939,828	48,841	.000
		Deviation from Linearity	947,475	20	47,374	,390	.965
	Within Groups	1216,167	10	121,617			
Total			8103,469	31			

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai sig yaitu 0,000 yang artinya kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dapat disimpulkan terdapat hubungan yang linear antar dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup.

#### c. Korelasi Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan SPSS Versi 18.0 yang hasilnya dapat dilihat hubungan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Uji Korelasi Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup

Correlations

	Dukungan sosial	Kebermaknaan hidup
Dukungan sosial	1	,856**
Pearson Correlation		,000
Sig. (2-tailed)		
N	32	32
Kebermaknaan hidup	,856**	1
Pearson Correlation		,000
Sig. (2-tailed)		
N	32	32

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan statistik SPSS Versi 18.0 dan menggunakan teknik person maka pada tabel 5 diperoleh korelasi atau  $r_{hitung}$  sebesar 0,856 dan  $r_{tabel}$  sebesar 0,361 df 30 pada taraf signifikansi 0,05 atau tingkat kepercayaan (95 percent)  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  selanjutnya barulah dilihat dengan ketentuan nilai  $r$  berarti  $-1 \leq 0,856 \leq 1$  sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja ( $H_a$ ) dapat diterima dan terdapat hubungan yang signifikan yang menunjukkan arah hubungan yang positif dengan koefisien yang sangat kuat. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial semakin baik pula kebermaknaan hidup penyandang tuna netra.

Menurut Bastaman, 2007 (Putri dkk, 2020:130) faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup antara lain (a) Faktor internal berupa penemuan pribadi, bertindak positif, pengakraban lingkungan, pendalaman tri nilai, ibadah, dan kualitas insani dan (b) Faktor eksternal berupa material, dukungan sosial, pekerjaan, dan orang-orang terdekat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja ( $H_a$ ) dapat diterima dan terdapat hubungan yang signifikan yang menunjukkan arah hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada koefisien yang sangat kuat atau bisa dikatakan dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain baik dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dukungan informasi dan dukungan jaringan sosial berkaitan dengan kebermaknaan

hidup yang dimiliki oleh penyandang tuna netra baik itu dalam kebebasan berkehendak, dan makna hidup.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada penyandang tuna netra di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dukungan sosial penyandang tuna netra di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang berada pada kategori baik.
2. Kebermaknaan hidup penyandang tuna netra di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang berada pada kategori tinggi.
3. Terdapat hubungan yang sangat kuat antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada penyandang tuna netra di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang.

### Daftar Pustaka

- [1] Putri, A. F. 2018. Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), pp. 35–40.
- [2] Hayyu, A. dan Mulyana, O. P. 2015. Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kebermaknaan Hidup pada Penyandang Tuna Rungu di Komunitas Persatuan Tuna Rungu Indonesia (PERTURI) Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 5(2), pp. 111–118.
- [3] Bastaman, H. 2007. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [4] Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Kuantitatif :Quantitative Research Approach*. Yogyakarta : Budi Utama
- [5] Perwito Utomo, R. H. R. dan Meiyuntari, T. 2015. Kebermaknaan Hidup, Kestabilan Emosi dan

- Depresi, *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(3), pp. 274–287.
- [6] Camalia, F., Susanto, H. dan Susilo. 2016. Pengembangan Audiobook dilengkapi Alat Peraga Materi Getaran dan Gelombang Untuk Tunanetra Kelas VIII SMP. *Unnes Physics Education Journal*, 5(2), p. 67.
- [7] Sulistiyani. 2013. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kebermaknaan hidup Pada Remaja Tunadaksa. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- [8] Rizkina, S. 2018. Pengaruh Dukungan Sosial dan Harapan terhadap Resiliensi Anak Didik LAPAS Kelas IIA Salemba. *Jurnal Raudhah*. 6(2), pp. 1–15
- [9] Sari, N. M. and Purwaningsih, I. E. 2012. Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Penerimaan Diri pada Kaum Wariadi Yogyakarta. *Jurnal SPIRITS* 3(1), pp. 76–84.
- [10] Kumalasari, F. dan Nur, L.A. 2012. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur* 1(1).